

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK (VAK) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN PONDOK KOPI 07 PAGI JAKARTA TIMUR

Zulfadewina, Khairal Iba, Iis Noviyanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

zulfadewina@uhamka.ac.id

dosen.khairil@gmail.com

iisnoviyanti87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran VAK pada peserta didik kelas IV SDN Pondok Kopi 07 pada semester 2 tahun ajaran 2019-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Experimental* kategori *The Nonequivalent Control Group Design*. Sampel yang digunakan adalah Sampel Jenuh. Pada uji validitas dengan menggunakan rumus *Korelasi Point Biserial* sebanyak 40 soal pilihan ganda dengan hasil 30 soal valid dan 10 soal drop. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,94 > 0,374$, maka data tersebut memiliki instrumen yang **reliabel**. Selanjutnya data dianalisis uji persyaratan yaitu uji Normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors* diperoleh kelas kontrol $L_o < L_t$ yaitu $0,109 < 0,161$, dan kelas eksperimen $L_o < L_t$ yaitu $0,095 < 0,161$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Fisher* diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,05 < 1,86$, maka dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas tersebut memiliki data varians kelompok berdistribusi **homogen**. Pada uji hipotesis digunakan uji *t-test* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,49 > 2,002$. Dengan demikian H_o di tolak dan H_1 diterima, yang menyatakan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar IPA materi sumber energi peserta didik kelas IV SDN Pondok Kopi 07 Kota Jakarta Timur. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar IPA materi sumber energi peserta didik kelas IV SDN Pondok Kopi 07 Kota Jakarta Timur.

Kata Kunci : hasil belajar IPA, model pembelajaran VAK

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan manusia, manusia mencoba memperoleh pendidikan dengan tujuan untuk menentukan potensi yang ada pada dirinya tumbuh melalui proses pengalaman dan pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dimulai dari pendidikan dasar sebagai titik awal sekaligus bekal kemampuan dasar yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi pada dirinya dan mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti jenjang pendidikan menengah. Pendidikan merupakan suatu program yang diselenggarakan oleh setiap bangsa, penyelenggaraan pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas bangsa itu sendiri, namun perbedaan pandangan hidup, budaya dan perbedaan falsafah yang dianut oleh masing-masing bangsa menyebabkan adanya perbedaan tujuan pendidikan yang diselenggarakannya (Saputra, dkk: 2019). Salah satu hal yang harus dipersiapkan oleh peserta didik agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ialah hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur sejauh mana peserta didik mampu menguasai suatu materi pembelajaran. Hasil belajar diperoleh oleh peserta didik setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat berupa tes secara tertulis ataupun secara lisan. IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam secara sistematis. Hasil belajar IPA merupakan tolak ukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi-materi IPA.

Masalah-masalah yang peneliti temukan dilapangan sebagai berikut minimnya jumlah peserta didik mencapai KKM disebabkan oleh guru masih menggunakan model konvensional, guru kurang berinovasi dalam pembelajaran,

pembelajaran yang belum konseptual, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan temuan Yanto dan Febriyanto (2020) bahwa proses pembelajaran IPA masih tergolong monoton dan guru cenderung dominan dalam menyampaikan pembelajaran sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif. Dalam pembelajaran menggunakan model konvensional pendidik lebih aktif daripada peserta didik yang hanya duduk dan mendengarkan penjelasan pendidik, sehingga peserta didik menjadi lebih pasif, pendidik masih kurang melibatkan peserta didik dalam membedah materi dan pembelajaran. Pendidik masih kurang optimal dalam penerapan model pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang bermaknanya pembelajaran bagi peserta didik di kelas IVB dalam pembelajaran IPA, terlihat dari jumlah peserta didik yang masih banyak memperoleh nilai dibawah KKM seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada pembelajaran IPA terlihat pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA di SDN Pondok Kopi 07 Jakarta Timur adalah 74, ternyata nilai rata-rata pelajaran IPA yang diperoleh, beberapa peserta didik masih kurang memenuhi standar. Hal ini ditunjukkan pada hasil belajar saat Ulangan Akhir Semester (UAS), nilai dari jumlah 30 peserta didik kelas IVA terdapat lima peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM atau sebesar 17%, artinya hanya ada 25 peserta didik yang mencapai nilai diatas KKM atau sebesar 83% sedangkan nilai dari jumlah 30 peserta didik kelas IVB terdapat 27 peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM atau sebesar 90%, artinya hanya ada tiga peserta didik yang mencapai nilai diatas KKM atau sebesar 10%. Hal ini menunjukkan terdapat

masalah yang harus dicari penyelesaiannya agar hasil belajar peserta didik mencapai KKM.

Untuk mengembangkan pembelajaran secara optimal pendidik harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam menyajikan pembelajaran sedemikian rupa dan haruslah sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang baik dalam menyampaikan materi IPA. Model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) dapat digunakan untuk pembelajaran IPA menjadi menarik dan bermakna.

Model pembelajaran VAK membuat peserta didik mudah memahami materi karena melibatkan peserta didik untuk berperan aktif sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator dan evaluator. Model pembelajaran VAK juga dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, dan juga dapat lebih mempermudah peserta didik dalam pelajaran IPA materi sumber energi. Model pembelajaran VAK mampu mengakomodasi setiap gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik antara lain peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori ataupun kinestetik.

Dalam membuat pembelajaran yang efektif peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran, model pembelajaran VAK membuat pembelajaran kelompok, yang setiap peserta didik di tuntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sumber Energi Peserta didik Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Pondok Kopi 07 Jakarta Timur".

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut (Susanto, 2016:5), berpendapat bahwa "hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar".
2. (Parwati, 2019 : 24) mereka menggarisbawahi "hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar".
3. (Suprijono, 2014 : 7) mengatakan bahwa "hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar yang akan memperoleh perubahan diri pada aspek kognitif, afektif dan juga psikomotor.

Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sering disebut dengan Sains merupakan penghubung untuk membangkitkan minat manusia agar dapat meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam maupun seisinya yang penuh dengan rahasia yang tidak pernah habis. BSNP menyatakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan materi adapun pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

(Susanto, 2016:169), juga berpendapat bahwa "Ilmu Pengetahuan

Alam adalah kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan". Susanto menguatkan pendapat di atas dengan menyatakan IPA sebagai proses manusia untuk memahami alam semesta dan segala isinya secara sistematis dan objektif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam (RI, 2006:377), dituliskan bahwa: "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan".

Sikap ilmiah peserta didik dalam pembelajaran IPA dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi, percobaan, observasi, simulasi, atau kegiatan proyek di lapangan. Pembelajaran IPA di SD memberi kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara alamiah. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan atau kumpulan fakta, konsep, prinsip, atau teori semata. Tetapi IPA juga menyangkut tentang cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPA merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Pembelajaran IPA berperan penting dalam kehidupan, karena dengan mempelajari IPA, kita sebagai manusia dapat belajar untuk memecahkan masalah yang ada di alam. Kita tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan suatu permasalahan di alam ini, tetapi juga untuk menjaganya untuk melestarikan.

Model Pembelajaran VAK

Menurut (Shoimin, 2014), "pengertian model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan si belajar merasa nyaman." Menurut (Ngalimun, 2012), "model pembelajaran VAK ini merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap bahwa kegiatan akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas, dengan kata lain dimanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya". Jadi, model pembelajaran VAK memiliki bermanfaat agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat dilatih dan dikembangkannya, kemudian peserta didik mampu menalar dan memecahkan masalah. (Hernacki, 2014:122), berpendapat bahwa pembelajaran VAK difokuskan pada pemberian pengalaman secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan melihat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*) dan belajar dengan gerak dan emosional (*kinestetik*).

Gaya belajar merupakan gabungan dari berbagai cara menyerap dan kemudian mengatur serta mengelola informasi tersebut. Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang mengotimalkan ketiga gaya belajar yang dimiliki peserta didik yang bertujuan agar peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan. Apapun cara belajar yang dipilih oleh peserta didik, perbedaan tersebut adalah potensi yang dimiliki peserta didik tersebut dengan beragam modalitas gaya belajar masing-masing. Perbedaan modalitas yang dimiliki peserta didik merupakan cara yang tepat dalam memahami dan menyerap materi ajar yang telah disampaikan oleh pendidik, sehingga

dapat memberikan hasil akhir yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah Pelaksanakan Model Pembelajaran VAK

Melalui pembelajaran VAK diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman konsep pembelajaran yang diperoleh, dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah serta dapat membuat sebuah keputusan, melalui langkah-langkah model pembelajaran VAK, sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan, pada tahap persiapan, pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, memberikan energi positif terkait pengalaman belajar yang akan datang sehingga peserta didik lebih siap untuk menerima materi pelajaran.
- b. Pada kegiatan inti, pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan modalitas gaya belajar peserta didik.
- c. Pada tahap pelatihan, pendidik membimbing peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang sesuai dengan modalitas gaya belajar peserta didik.
- d. Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang pendidik membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan mampu keterampilan baru yang mereka peroleh.

Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran VAK

Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran VAK menurut (Shoimin, 2014:228) keunggulan model

pembelajaran VAK diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengakomodasikan ketiga gaya belajar.
- b. Mampu melatih pengalaman langsung kepada peserta didik.
- c. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.
- d. Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menentukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- e. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik.
- f. Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

(Shoimin, 2014:228) juga berpendapat bahwa model pembelajaran VAK juga memiliki kelemahan yang perlu diatasi diantaranya ialah Tidak banyak orang mampu mengkombinasi satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. (Sugiyono, 2017:7) mengemukakan pendapat bahwa "Metode kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik". Variabel-variabel tersebut biasanya diukur dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen. Desain

merupakan rancangan bagaimana suatu penelitian dilakukan. (Sugiyono, 2017:72) "Metode eksperimen adalah metode penelitian yang dirancang untuk mendapatkan pengaruh perlakuan spesifik terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Dalam penelitian eksperimen memiliki beberapa jenis, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan jenis *Quasi Experimental kategori The Nonequivalent Control Group Desain*. Rancangan *Control Group Desain* yang digunakan adalah *post-test design*". Peneliti mengamati satu kelompok utama dan melakukan intervensi di dalamnya sepanjang penelitian. Dalam rancangan ini, ada kelompok kontrol untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Rancangan ini mencakup beberapa kelompok yang diobservasi sebelum pembelajaran maka peserta didik akan mendengarkan, mengembangkan potensi bersama dengan teman kelompoknya, kemudian dilanjutkan dengan *treatment* berupa penerapan model pembelajaran VAK pada saat pembelajaran IPA dengan indikator pencapaian yang telah ditentukan, dan pembelajaran diakhiri dengan peserta didik mengerjakan *post-test*.

K	O₁

E	X
	O₂

Keterangan:

K : Kelas Kontrol

E : Kelas Experimen

O₁ : Hasil belajar Kelas Kontrol

O₂ : Hasil belajar Kelas Experimen (eksperimen)

X : Perlakuan (*Treatment*) (model pembelajaran VAK)

Nilai *pos-test* dijadikan bahan perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua hasil tersebut

kemudian dianalisis dan dijadikan bahan pengujian hipotesis.

Dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah FKIP UHAMKA Prima Gusti Yanti, Dkk., (2019:11) berpendapat bahwa "Populasi adalah sejumlah objek dan sifat tertentu yang menjadi sasaran tertentu". Sugiyono (2017:61) berpendapat "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan". Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SDN Pondok Kopi 07, yang terdiri dari satu kelas IV-A dengan jumlah 30 peserta didik dan kelas IV-B dengan jumlah 30 peserta didik.

Arikunto mengatakan (Riduwan, 2015:56) berpendapat bahwa "Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang di teliti)". Jika populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, disebabkan keterbatasan biaya, tenaga dan waktu maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut akan tetapi sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *non probability sampling*. Pengertian *non probability sampling* menurut Sugiyono (2017:66) adalah sebagai berikut: "Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling* sistematis, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowball*".

Karena teknik *sampling* atau penarikan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak

memberikan peluang sama untuk dipilih menjadi sampel, untuk itu pengambilan sampel ini peneliti menggunakan metode *sampling* jenuh. Pengertian *sampling* jenuh menurut Sugiyono (2017:68) "Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel." Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, maka jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu kelas IV-A terdapat 16 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan, kelas IV-B terdapat 11 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis tes objektif dalam bentuk pilihan ganda yang berjumlah 40 butir soal. Tes objektif merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, peserta didik akan diberikan tes evaluasi di akhir (*post-test*) berupa pilihan ganda dengan pilihan a, b, c dan d materi sumber daya alam.

Sebelum tes ini digunakan dalam penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabelitas butir soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah soal tersebut layak digunakan sebagai tes hasil belajar atau tidak. Tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah peserta didik mendapatkan pengajaran lalu akan menjadi instrumen yang digunakan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terdahulu, maka Peneliti dapat menyimpulkan, sebagai berikut:

Uji Validitas

Validitas instrumen penelitian adalah kemampuan instrumen penelitian

untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Sugiyono (2017:348) "Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur". Validitas Instrumen dilakukan dengan rumus *Korelasi Point Biserial* atau r_{pbi} .

Uji validitas dilaksanakan pada hari Senin tanggal 04 Mei 2020 di SDN Duren Sawit 10 Pagi dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang dan jumlah instrumen soal sebanyak 40 butir soal. Soal disusun berdasarkan indikator yang sesuai pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV materi "Sumber Energi".

Perhitungan validitas ini menggunakan *korelasi point biserial*, karena instrumen penelitian ini terdiri dari soal pilihan ganda dengan pilihan empat jawaban yaitu a, b, c, dan d. Peneliti menggunakan *korelasi point biserial* karena apabila menjawab benar mendapat nilai 1, dan apabila menjawab salah maka mendapat nilai 0. Berdasarkan perhitungan, maka akan didapatkan nilai koefisien hitung dari setiap butir soal. Kemudian untuk menentukan valid atau tidaknya soal tersebut, nilai koefisien *korelasi point biserial* dibandingkan dengan nilai r *korelasi point biserial* dengan $n = 28$ pada taraf signifikan 5% yaitu 0,374. Ketentuan di setiap butir soal yang dihitung untuk bisa valid yakni $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 1 Klasifikasi Butir Soal Uji Coba Instrumen

Klasifikasi i	Jumlah Soal	No item
Valid	30	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16,

		17, 18, 19, 20, 21, 22, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 37, 39, 40
Tidak Valid	10	13,14,23,24,25,27, 34,35,36,38

Berdasarkan tabel, klasifikasi butir soal uji validitas dari 40 soal yang diuji coba terdapat 30 soal valid dan 10 soal tidak valid. Peneliti terpakai 30 butir soal dari soal yang valid untuk instrument penelitian.

Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas kemudian dilakukan uji reliabilitas. Sugiyono (2017:138-139) "Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen". Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila di teskan pada kelompok yang sama pada waktu yang berbeda. Untuk menghitung reliabilitas soal tes maka peneliti menggunakan rumus *Kuder Richardson* (KR20).

Uji reliabilitas yang dimaksud dapat berfungsi untuk mengetahui konsistennya sebuah instrumen yang dapat digunakan di kelas IV mana saja atau di sekolah yang berbeda dengan hasil yang sama. Uji reliabilitas ini dilakukan setelah mengetahui soal-soal yang sudah valid. Setelah mengetahui soal-soal yang sudah valid berjumlah 30 soal maka peneliti melakukan perhitungan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Kuder and Richardson* atau K-R 20. Dari perhitungan reliabilitas menggunakan K-R 20, reliabilitas berfungsi sebagai alat ukur yang menggambarkan ketepatan peserta tes menjawab soal, instrumen dikatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Setelah

melakukan perhitungan menggunakan rumus K-R 20 maka didapatkan nilai r_{hitung} sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
0,94	$\alpha = 0,05$ 0,374	$r_{hitung} > r_{tabel}$ Instrumen Reliabel

Reliabilitas instrumen dari 30 peserta didik didapat r_{hitung} sebesar 0,94 jika dibandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,374 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar matematika dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penilaian.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*. Hasil *post-test* kelas IV-A sebagai kelas kontrol setelah melakukan perhitungan diperoleh L_{hitung} sebesar 0,109. Jika dibandingkan dengan tabel *Liliefors* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Dengan demikian H_0 diterima karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,109 < 0,161$. Dapat disimpulkan bahwa data *pos-test* kelas kontrol berasal dari populasi berdistribusi normal.

Hasil *post-test* kelas IV-B sebagai kelas eksperimen setelah melakukan perhitungan diperoleh L_{hitung} sebesar 0,095. Jika dibandingkan dengan tabel *Liliefors* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,161$. Dengan demikian H_0 diterima karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,095 < 0,161$. Dapat disimpulkan bahwa data *post-test* kelas IV-B sebagai kelas eksperimen berasal dari populasi berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	n	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Kelas Kontrol	30	0,109	0,161	$L_o < L_t$ Data Berdistribusi Normal
Kelas	30	0,095	0,161	

Eksperimen					2,489	2,002	58	$t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,489 > 2,002	Terdapat pengaruh yang signifikan
------------	--	--	--	--	-------	-------	----	---	-----------------------------------

Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji *fisher*.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelas	N	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Kelas Kontrol	30	104,96	1,05	1,86	F _h < F _t Data Sampel Homogen
Kelas Eksperimen	30	148,66			

Dari data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh, $S_1^2 = 104,96$ dan $S_2^2 = 148,66$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang = $30-1 = 29$ dan dk penyebut = $30-1 = 29$. Maka $\alpha = (0,05, 29, 29)$ Harga $F_{tabel} = 1,86$. Karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} yaitu $1,05 < 1,86$ maka dapat disimpulkan H_0 diterima bahwa varians kedua kelompok homogen.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t dua pihak dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu dengan menggunakan rumus uji beda dua mean data berpasangan menurut Edi Riadi (2015:157).

Kriteria Penguji Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar IPA materi Sumber Energi, dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar IPA materi Sumber Energi.

- Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka (H_0) ditolak dan (H_1) diterima
- Nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka (H_0) diterima dan (H_1) ditolak

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

t_{hitung}	t_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Dk	Kriteria	Kesimpulan
--------------	------------------------------------	----	----------	------------

Berdasarkan perhitungan uji-t pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} menggunakan taraf signifikan sebesar $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 60$, $dk = 60 - 2 = 58$, jadi harga t_{tabel} sebesar 2,002. Sedangkan t_{hitung} sebesar 2,489. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,489 > 2,002. Maka berdasarkan kriteria pengujian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu hipotesis H_1 diterima, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDN Pondok Kopi 07 Pagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas IV SD Pondok Kopi 07 Pagi.

Hasil belajar IPA kelas kontrol peserta didik mendapatkan rata-rata (*mean*) = 69,33; median = 69,6; modus = 68,61; dan simpangan baku = 11,87. Sedangkan hasil belajar IPA kelas eksperimen peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran VAK mendapatkan rata-rata (*mean*) = 77,1; median = 74; modus = 91,6; dan simpangan baku = 12,19.

Sebelum melakukan hipotesis, peneliti menghitung uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Uji normalitas data yaitu untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal. Pada kelas kontrol memiliki L_{hitung} 0,109 yang berarti lebih kecil daripada L_{tabel} yaitu 0,161. Pada kelas kelas eksperimen memiliki L_{hitung} 0,095 yang berarti lebih

kecil daripada L_{tabel} 0,161. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ke dua data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal.

Selanjutnya setelah menghitung uji normalitas, lalu peneliti menghitung uji homogenitas yaitu dengan uji *Fisher*. Hasil dari uji *Fisher* ini memiliki hasil 1,05 dimana lebih kecil daripada F_{tabel} yaitu 1,86. Sehingga kedua data tersebut dikatakan homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,489 dan $dk = 60 - 2 = 58$ (dikarenakan uji dua pihak), sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 58$ adalah sebesar 2,002. Oleh karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2,489 > 2,120$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi peserta didik kelas IV SDN Pondok Kopi 07 Pagi.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B., & Herncki, M. (2003). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. PT. Mizan Pustaka.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Ni Nyoman Parwati, Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Riadi, Edi. 2015. *Metode Statistika: Parametrik & Nonparametrik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Saputra, dkk. (2019). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Numeracy Jurnal*. (6)2. 181-188.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.
- Yanti, Prima Gusti, Dkk., 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Makalah dan Artikel*. Jakarta: Uhamka Press.
- Yanto, A dan Febriyanto, B. (2019). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran IPA Dengan Menerapkan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry). *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 4, No 1.